

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010 - 2015)**

Aloysius Harry Mukti

Institut Bisnis Nusantara

Jl. D.I Panjaitan Kav.24 Jakarta 13340

(021) 8564932

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel maka jumlah perusahaan yang dianalisis adalah sebanyak 64 tahun perusahaan (*firm year*). Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 24. Hasil analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dalam bentuk uji regresi linier.

Uji asumsi klasik sudah dilakukan dengan pengujian normalitas data, heterokedastisitas dan autokorelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu diversifikasi perusahaan signifikan positif berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, kepemilikan institusional.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pelaporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam laporan keuangan, dan dalam perspektif pelaporan maka pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dan informasi yang relevan dan dinilai memberikan nilai tambah bagi pembaca laporan keuangan (Banderlipe II, 2009 dalam Mahariana dan Ramantha, 2014)[1].

Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976)[2] menunjukkan bahwa konflik kepentingan terjadi ketika *principal* (pemilik modal) dan *agent* (operasional perusahaan) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, yang kemudian menimbulkan masalah keagenan. Teori keagenan memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui tata kelola perusahaan.

Kepemilikan intitusional sering kali dipakai sebagai bentuk pengawasan tata kelola perusahaan (Mahariana & Ramantha, 2014[1]; (Rice, 2013)[3]. Kepemilikan Institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan kinerja operasional dalam perusahaan, kepemilikan intitusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Hasil penelitian menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten, rice, 2013 [3] dengan melakukan pengujian pada sampel manufacturing 2008-2012 menunjukkan hasil yang tidak signifikan anata kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Kiswanto, 2014[4] menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba,

yang artinya apabila perusahaan kepemilikan sahamnya semakin didominasi oleh kepemilikan institusional dapat menekan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Atas dasar tersebut, dengan hasil penelitian yang tidak konsisten serta potensi bahwa praktik manajemen laba akan terus terjadi menurut teori keagenan, maka peneliti akan menguji dan menganalisis suatu penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010- 2015)."

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu, apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

LANDASAN TEORI

Teory Keagenan (*Agency Theory*)

Selama ini, dasar teori yang digunakan untuk mendasari bisnis perusahaan adalah teori agensi. Menurut Jensen and Meckling (1976)[2] menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Prinsip utama dari teori agensi adalah menjelaskan adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan.

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih yang disebut prinsipal memerintah pihak lain yang disebut agen dengan tujuan untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang tepat. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Apabila tujuan kepentingan dari pihak agen dan pihak prinsipal berbeda dapat menimbulkan suatu konflik atau masalah. Pihak agen tidak selalu mengusahakan untuk memaksimalkan kepentingan pihak prinsipal. Manajemen selaku pihak agen, bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal dengan cara mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun manajer juga memiliki dorongan untuk mengoptimalkan keuntungannya. Perbedaan ini disebabkan pihak agen tidak bertindak sesuai kepentingan pihak prinsipal sehingga membuat keputusan yang diambil oleh pihak manajemen tidak sejalan dengan yang diminta pemilik. Hal tersebut disebut dengan istilah masalah keagenan.

Masalah keagenan dalam hubungan agen dan prinsipal dapat menimbulkan biaya keagenan (Jensen and Meckling, 1976)[2]. Biaya tersebut adalah biaya pengorbanan dengan tujuan agar pihak agen bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal. Biaya keagenan timbul akibat adanya upaya pengawasan yang dilakukan oleh pihak prinsipal untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan dengan pihak agen. Penyebab timbulnya masalah keagenan dapat menjadikan pihak manajemen tidak dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan, sehingga berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham.

Sifat dasar manusia membuat informasi yang diberikan dari satu manusia ke manusia lainnya diragukan kebenarannya. Seperti hubungan antara agen dan prinsipal cenderung mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi yang

disebabkan karena pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal yang disebut sebagai *asymmetry information*.

Teori keagenan menggambarkan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika pihak agen yang dimaksud adalah manajer memiliki informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham dan stakeholder lainnya. Terdapatnya asumsi mengenai individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, membuat agen untuk memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk tidak mengungkapkan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal. Hal ini dapat mendorong pihak agen untuk membuat bagaimana angka akuntansi dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tindakan yang dilakukan oleh pihak agen tersebut dapat disebut sebagai praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Rice (2013)[3] menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Rekayasa laba dilakukan oleh pihak manajer karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Manajemen laba dapat menyebabkan distorsi akuntansi, dimana manajer dapat menggunakan pilihan dalam akuntansi untuk memanipulasi atau mempercantik laporan keuangan. Akuntansi akrual yang menggunakan penilaian mengizinkan pihak manajer untuk memilih metode akuntansi yang paling sesuai bagi perusahaannya. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengubah laba, sehingga dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik terlebih lagi apabila tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen Rice (2013)[3].

Menurut Scoot (2009) [5] terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen lama diantaranya adalah:

1. *Bonus Purposes*
Untuk melakukan manajemen laba, manajer akan mengatur informasi atas laba bersih perusahaan dengan maksud memaksimalkan jumlah bonus yang akan diperoleh.
2. *Political Motivation*
Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan mengurangi laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan publik yang dilaporkan.
3. *Taxation Motivation*
Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan melakukan penghematan pajak dengan menggunakan berbagai metode akuntansi.
4. *Pergantian CEO*
Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan meningkatkan pendapatan untuk menambah bonus para *CEO* yang sudah mendekati masa pensiun.
5. *Initial Public Offering (IPO)*
Perusahaan yang belum *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan agar dapat menaikkan harga saham dari perusahaan tersebut.
6. *Pentingnya Pengungkapan Informasi Kepada Investor*
Segala informasi yang dimiliki manajer harus diungkapkan kepada investor agar investor memiliki kepercayaan kepada perusahaan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Dalam melakukan praktik manajemen laba, manajemen memiliki beberapa cara yang dilakukan untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau makna transaksi dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Menurut Scoot (2009)[5] terdapat beberapa pola yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba, diantaranya:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath pada umumnya terjadi pada periode reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Ketika perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi maka manajer diharuskan untuk melaporkan laba yang tinggi juga, sehingga manajer akan menghapus aset dengan tujuan laba yang akan datang akan meningkat. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dalam bentuk kerugian pada periode berjalan, pada saat kondisi yang buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihadapi pada periode tersebut. Maka dari itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini, untuk mendapatkan laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, yaitu pola ini dilakukan dengan alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud dan melakukan pengeluaran sebagai biaya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi dengan tujuan agar tidak menjadi perhatian secara politis, dapat mengambil beberapa kebijakan diantaranya berupa penghapusan atas barang modal dan aset tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income Maximization*

Tujuan dari pola ini adalah untuk melaporkan laba bersih yang tinggi agar mendapatkan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus dapat mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Maka dari itu pola ini dilakukan ketika laba perusahaan menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang lebih cenderung untuk memaksimalkan pendapatan.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan pada laporan eksternal, khususnya bagi investor karena pada umumnya investor lebih cenderung menyukai laba yang relatif stabil.

Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) [3] menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sedangkan menurut Siregar dan Siddharta (2005) [6] investor institusional merupakan investor yang canggih (*sophisticated*) dan lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mitra (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Siregar dan Siddharta (2005)[6] yang menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Diversifikasi terhadap Manajemen Laba

Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)[7] menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh

manipulasi manajemen dan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga informasi yang diperoleh dan laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Peningkatan struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan diharapkan akan membuat manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, karena manajer secara otomatis akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Peningkatan struktur kepemilikan juga dapat menjadi pengawas bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Kiswanto, 2014[4] menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya apabila perusahaan kepemilikan sahamnya semakin didominasi oleh kepemilikan institusional dapat menekan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Hipotesis 1: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal (*causal research*) yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh satu variable bebas atau lebih (*independent variables*) terhadap variable terikat tertentu (*dependent variables*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi operasi, asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Manajemen laba (EM)

Variabel Terikat Manajemen laba (EM) merupakan suatu tindakan negatif yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laba dengan tujuan menguntungkan pihak diri perusahaan sendiri. Dalam penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Dalam penelitian ini, *Earning Management/Discretionary accruals* (DAC) diukur dengan menggunakan model of Kothari et al (2005)[9], berikut ini adalah tahap-tahap perhitungan yang dilakukan:

- 1) Langkah pertama

Mencari nilai total akrual ($TA_{i,t}$)

$$TA_{i,t} = \text{Total net income} - \text{cash flow form operations}$$

- 2) Langkah kedua

Mencari nilai α dari persamaan regresi linier berganda dibawah ini:

$$NDAC_{i,t}/A_{i,t-1} = \alpha_0(1/A_{i,t-1}) + \alpha_1[(\Delta CA_{i,t} - \Delta CCR_{i,t})/A_{i,t-1}] + \alpha_2(PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) + \alpha_3(ROA_{i,t-1})$$

Kemudian hasil regresi dihitung secara matematis dengan bentuk rumusan yang sama seperti untuk regresi linier berganda, untuk akhirnya mendapatkan angka *Non Discretionary accruals* (NDAC).

3) Langkah ketiga

Menghitung nilai DAC dengan rumus:

$$DAC = TA_{i,t}/A_{i,t-1} - [\alpha_0(1/A_{i,t-1}) + \alpha_1[(\Delta CA_{i,t} - \Delta CCR_{i,t})/A_{i,t-1}] + \alpha_2(PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) + \alpha_3(ROA_{i,t-1})]$$

Keterangan:

$TA_{i,t}$ = total accruals of firm *i* in year *t* measured as follows
 $TA_{i,t}$ = Total net income – cash flow from operations

$A_{i,t-1}$ = Total assets at the beginning of the period of firm *i*

$\Delta CA_{i,t}$ = Change in sales between year *t* and year *t* – 1 of firm *i*

$\Delta CCR_{i,t}$ = Change in receivables between year *t* and *t* – 1 of firm *i*

$PPE_{i,t}$ = Gross value of fixed assets in year *t* of firm *i*

$(ROA_{i,t-1})$ = Ratio of net income of firm *i* to total assets at the beginning of the period

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh lembaga keuangan (baik bank maupun nonbank) dan lembaga non keuangan. Dihitung dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Rice, 2013)[3]. Variabel ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan

Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015.

Sampel

Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2010-2015)
2. Perusahaan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS 24*. Karena dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016)[8]. Metode analisis yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variable-variabel dalam penelitian ini. Uji statistic deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar (Ghozali, 2016) [8].

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik/turunkan nilainya. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probability signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS24.

Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2016)[11]. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 inst_{it}$$

Keterangan :

- EM_{it} = Nilai discretionary accruals perusahaan i periode t
 α_0 = Konstanta
 α_1 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 inst_{it} = Kepemilikan Institusional perusahaan i pada tahun t

ANALISIS DATA, PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015. Dengan kriteria sampel pada deskripsi diatas, maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

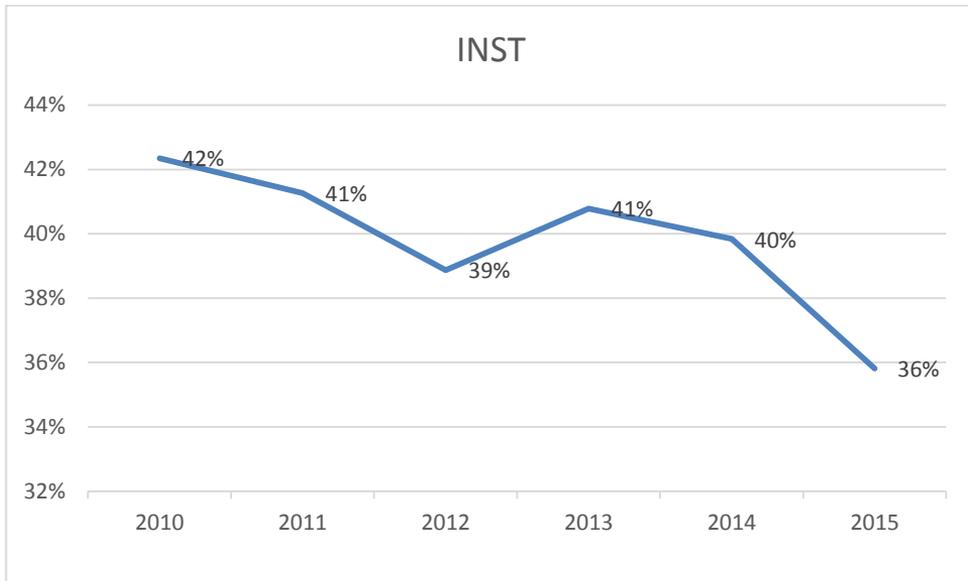
Kriteria Perusahaan	Daftar Anggota Sampel
Total Perusahaan Manufaktur Listing Laporan Keuangan Tahun 2010 – 2015 (102 perusahaan x 6 tahun pengamatan)	612
Perusahaan telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2010-2015) namun datanya tidak lengkap. (5 perusahaan x 6 tahun pengamatan)	(30)
Outlier data	(518)
Jumlah Sampel Penelitian	64

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai dengan 2015. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang memproses barang mentah menjadi barang jadi untuk dijual.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini merupakan variabel moderasi. Kepemilikan Institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual karena investor institusional menghabiskan banyak waktu untuk melakukan analisis investasi.



Gambar 1
Persentase Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 s.d 2015

Berdasarkan gambar 1, prosentasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun penelitian 2010–2015 menunjukkan fluktuasi naik turun dengan rata-rata prosentasi kepemilikan terbesar berada pada tahun 2010 dengan tingkat prosentase 42% dan prosentasi kepemilikan terendah berada pada tahun 2015 dengan prosentase sebesar 36%. Beragam nilai fluktuasi prosentase kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun penelitian 2010–2015 menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan membagi jumlah kepemilikan ke beberapa kepemilikan seperti kepemilikan manajerial, individu dan pemerintahan.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
em	64	-.10	-.01	-.0535	.02590
inst	64	.00	92.01	38.2166	26.53071
Valid N (listwise)	64				

Sumber: olah data SPSS 24

Hasil Statistik Deskriptif Manajemen Laba (EM)

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 64 observasi. Dari data observasi nilai rata-rata untuk *Earning Management* adalah -0,0535, nilai standar deviasi pada penelitian ini adalah 0,02590 lebih besar dari nilai mean namun masih dalam simpangan terdekat, maka hal ini dapat digunakan sebagai representasi keseluruhan data. Nilai EM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba. Dilihat dari dekatnya nilai rata-rata dengan nilai maksimum maka perusahaan yang menjadi sampel cenderung melakukan earning manajemen dengan pola *income increasing*.

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Institutional Ownership (Inst)

Variabel Diversifikasi Perusahaan diukur dengan menggunakan Indeks Herf. Nilai minimum Diversifikasi Perusahaan perusahaan yang dihasilkan sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum Diversifikasi Perusahaan sebesar 92.01. Hal ini menunjukkan bahwa Diversifikasi Perusahaan dilakukan oleh perusahaan sampel adalah antara 0,00 sampai dengan 92.01. Kemudian nilai rata-rata Diversifikasi Perusahaan adalah sebesar 38,2166 dengan standar deviasi 26.53071. Dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan nilai minimum, maka perusahaan yang menjadi sampel cenderung sedikit dimiliki oleh kepemilikan institusional.

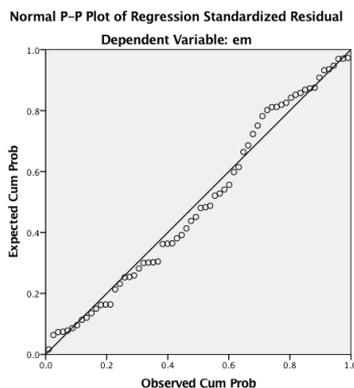
Uji Asumsi Klasik

Uji sumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi terhadap variabel independen dan variabel dependen. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ghazali (2016 : 154)[8]. Suatu model regresi dikatakan baik jika mempunyai distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Hal ini terlihat dari penyebaran dari data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik probability plot dibawah ini.

1. Terlihat data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.
2. Sedangkan jika data (titik) menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2: Hasil Normalitas Scatter Plot

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS24

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi menunjukkan hasil yang dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam analisis regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autikorelasi, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin–Watson. Dalam pengujian yang menggunakan jumlah observasi sebanyak 86 ($k = 5$) serta dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh nilai $dl = 1,557$ dan $du = 1,778$. Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2013:111) adalah :

- 1. $0 < d < dl$: tidak ada autokorelasi positif
- 2. $dl < d < du$: tidak dapat disimpulkan
- 3. $4 - dl < d < 4$: tidak ada autokorelasi negatif
- 4. $4 - dl < d < 4 - du$: tidak dapat disimpulkan
- 5. $Du < d < 4 - du$: tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Keterangan :

- d : Nilai Durbin–Watson
- du : Nilai batas atas
- dl : Nilai batas bawah

uji statistik Durbin–watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis dl dan du yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Dari hasil pengolahan SPSS24, diperoleh nilai statistik Durbin Watson (d) pada model regresi sebesar 0,086. Berikut ini adalah hasil yang menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

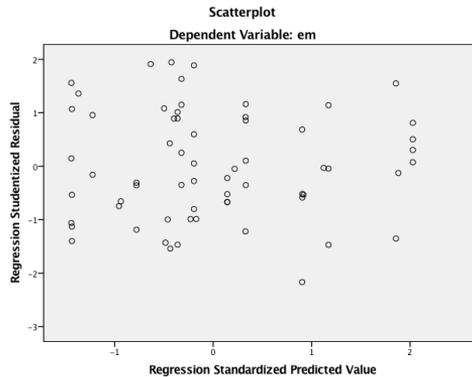
Durbin-Watson	
.099	

- a. Predictors: (Constant), inst
- b. Dependent Variable: em

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS24

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskesdatisitas.



Gambar 3: Hasil Uji Scatter Plot Heteroskedasticity
Sumber : data yang diolah dengan SPSP24

Melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variable dependen (terikat) yaitu ZPRED (sumbu Y) dengan residualnya SRESID (Sumbu X = Y prediksi - Y sesungguhnya). Ghozali (2016:134)[11]. Terlihat pada grafik di atas bahwa:

1. Titik-titik menyebar secara acak
 2. Tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan
 3. Menyebar di atas ataupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu y
- Maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Analisis Regresi

Pengujian asumsi dasar klasik akan menghasilkan model terbaik dari suatu regresi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Diversifikasi Perusahaan, asimetri informasi, kepemilikan institusional, leverage dan size terhadap manajemen laba. Dengan melakukan pengujian dasar klasik yang bertujuan memperoleh model yang BLUE. Adapun bentuk model yang diuji dalam penelitian ini, yaitu :

$$EM = \alpha_0 - \alpha_1 Inst + \epsilon$$

Keterangan :

EM = *Earning Management*

Inst = *Institusional*

ϵ = *error term* (tingkat kesalahan penduga)

Tabel 4
Hasil Regresi
Uji Kecocokan Modal (F-Test)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	1	.002	2.816	.098 ^b
	Residual	.040	62	.001		
	Total	.042	63			

a. Dependent Variable: em

b. Predictors: (Constant), inst

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS24

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 10 %. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,098. Artinya variabel independen yang digunakan (Inst) berpengaruh terhadap variabel dependennya (EM). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,10.

Determinasi Data

Tabel 5
Uji Determinasi Data

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.208 ^a	.043	.028		.02553	.099

a. Predictors: (Constant), inst

b. Dependent Variable: em

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 4.3 % artinya masih ada 95.7% variabel independen lain yang belum diuji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (T-Test)

Tabel 6
Uji T- Test
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.061	.006		-10.886	.000
inst	.000	.000	.208	1.678	.098

a. Dependent Variable: em

Hasil Uji Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai koefisien variabel sebesar 0.000 dengan nilai probabilitas sebesar $0,098 < 0,10$. (signifikansi 10%) yang berarti H_1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Penelitian 2010-2015. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)[7] dan Sumanto dan Kiswanto, 2014[4].

Variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Arah koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah, hasil ini menunjukkan apabila kepemilikan institusional semakin mendominasi kepemilikan saham suatu perusahaan maka potensi terjadinya praktik manajemen laba akan semakin besar. Kegagalan kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan ditunjukkan dari hasil signifikan positif dalam pengujian ini. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab hasil ini adalah salah satunya rendahnya kepemilikan institusional perusahaan yang menjadi sampel dilihat dari dekatnya nilai rata-rata dan nilai minimum. Hasil ini juga dimungkinkan kepemilikan institusional perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan secara memadai terlebih lagi apabila kepemilikan institusional dalam perusahaan bersifat kepemilikan minoritas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen laba. Artinya semakin kepemilikan perusahaan didominasi oleh kepemilikan institusional akan berpotensi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Saran

Saran-saran yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan subsektor secara spesifik dalam industri manufaktur, sampel dengan beragam industri dalam sektor manufaktur akan menyebabkan variabilitas baik dari sisi nilai aset, nilai laba, nilai hutang yang berpotensi perbedaan perilaku praktik manajemen laba.
2. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan perusahaan-perusahaan LQ45, Indeks kompas 100 atau bisa menggunakan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor tertentu, seperti sektor industri *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, dikarenakan masing-masing pendekatan ini memiliki tujuan yang berbeda dalam praktik manajemen laba.
4. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan pengolahan data dengan menggunakan data panel, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross section* dan mengabaikan efek runut waktu seperti dalam pendekatan data panel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mahariana I Dewa Gede Pingga; I Wayan Ramantha, "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba**", E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014.
- [2] Jensen; Micheal C; William H.Meckling, "**Theory of the Firm: Managerial Behavior. Agency Costs and Ownership Structure**". Journal of Financial Economics. 1976.
- [3] Rice, "**Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan terhadap Manajemen Laba**", Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 2013.
- [4] Sumanto, Bowo; Asrori Kiswanto, "**Pengaruh kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**", Accounting Analysis Journal, 2014.
- [5] Scott, R.W. **Finanacial accounting theory 5th Ed.** Prentice Hall, Toronto. 2009.
- [6] Siregar, Veronica; Utama. S, "**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba**". Simposium Nasional Akuntansi VIII, 2005.
- [7] Utari, Ni Putu Linda Ayu; Maria M. Ratna Sari, "**Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**, 2016.
- [8] Ghozali, I, "**Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23**, Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.